

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang implementasi 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam menanamkan nilai karakter religius siswa di salah satu lembaga sekolah di Kabupaten Tulungagung yaitu di SD Negeri 03 Ketanon dengan menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi maka data dari hasil penelitian dapat dideskripsikan sesuai fokus penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam menanamkan nilai karakter religius siswa SD Negeri 03 Ketanon

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, baik orang tua, orang dewasa, maupun anak-anak. Pendidikan diyakini bisa menjadikan pribadi yang berkualitas baik fisik maupun psikis. Pendidikan tentunya sudah dilakukan sejak manusia lahir yaitu pendidikan di dalam keluarga. Selain pendidikan di dalam keluarga ketika anak sudah mencapai umur 5 tahun tentunya sudah memasuki pendidikan di taman kanak-kanak dan ketika mencapai umur 6 tahun mulai melakukan bimbingan di sekolah dasar. Pendidikan di sekolah dasar tentunya ada bermacam-macam mulai dari pendidikan keterampilan, pengetahuan, serta pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting bagi peserta didik apalagi pada zaman yang sudah maju dan serba canggih

seperti saat ini. Pendidikan karakter juga dilaksanakan hampir seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Salah satunya yaitu di SD Negeri Ketanon Kedungwaru Tulungagung. Pada umumnya proses pembentukan karakter anak pada tahap awal yaitu di lingkungan keluarga, jika di lingkungan keluarga anak sudah diajarkan tentang budaya dan karakter yang baik maka hal itu akan melekat di jiwa anak, dan membawa anak akan membawa karakter baik itu ke lingkungan luar keluarga. Pembentukan karakter anak tahap kedua yaitu di lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter anak terutama lingkungan sekolah dasar karena pada tahap sekolah dasar anak cepat menyerap informasi yang mungkin mereka belum tahu apakah informasi itu baik atau tidak. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, wali kelas 2 yang sekaligus merangkap jadi wakil kepala sekolah, serta guru pendidikan agama Islam bahwa mereka tentunya sudah jelas dan sudah memahami tentang hakikat pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga sekolah tersebut. Menurut kepala sekolah, hakikat pendidikan karakter sebagai berikut:

“Pendidikan karakter menurut saya adalah pendidikan yang mengarahkan anak ke perilaku yang baik, saling menghormati antar sesama. Sehingga anak akan terbiasa bertingkah laku yang baik ketika di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.”⁵⁸
Pernyataan yang diungkapkan oleh Bu Entat selaku kepala sekolah dikuatkan dengan hasil pengamatan dari peneliti bahwa peserta didik

⁵⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 25 Februari 2019 pukul 08.50 wib

selalu memiliki rasa ingin membantu ketika ada seorang teman yang sedang kesulitan seperti dalam kesulitan belajar maupun bermain. Ketika ada teman yang merasa kesulitan, para peserta didik enggan untuk menawarkan bantuan baik dilaksanakan secara berkelompok maupun dilaksanakan secara individu.⁵⁹



Gambar 4.1

Aktivitas belajar peserta didik di dalam kelas⁶⁰

Pemahaman wakil kepala sekolah tentang hakikat pendidikan karakter juga tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah.

Hakikat pendidikan karakter menurut wakil kepala sekolah:

“Pendidikan karakter menurut saya pendidikan yang menuju perilaku anak lebih baik dari sebelumnya dan bisa berperilaku sesuai nilai-nilai karakter yang diajarkan sehingga nantinya bisa berbaur di masyarakat dengan baik.”⁶¹

Pernyataan wakil kepala sekolah yang merupakan juga wali kelas 2 tersebut dikuatkan dengan hasil observasi bahwa dengan adanya pendidikan karakter, peserta didik kelas 2 sudah mampu untuk berbaur dengan teman sekelas maupun dengan teman lain kelas. Sehingga bisa

⁵⁹ Observasi pada tanggal 26 April 2019

⁶⁰ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon Tahun 2019

⁶¹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.05 wib

menjalin kerukunan dan kekerabatan dengan banyak teman. Disaat kegiatan belajar, peserta didik sudah mampu untuk menerima penjelasan guru pengajar dengan baik serta mampu mengendalikan keramaiannya.⁶²



Gambar 4.2

Aktivitas guru bersama murid kelas 2⁶³

Pernyataan wakil kepala sekolah dan Bu Entat selaku kepala sekolah senada dengan jawaban guru pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut:

“Pendidikan karakter menurut saya pendidikan yang mengarah ke perilaku tentunya perilaku yang baik. Perilaku baik ini senantiasa bisa dilaksanakan dimanapun dan kapan saja baik dengan sesama maupun dengan Allah SWT.”⁶⁴

Pada saat rutinan sholat berjamaah di sekolah, peserta didik selalu melaksanakan wudhu di kamar mandi sekolah secara bergantian. Ketika air di dalam wadah yang digunakan untuk berwudhu terlihat akan habis maka membantu teman untuk segera mengisi air di dalam wadah yang

⁶² Observasi pada tanggal 26 April 2019

⁶³ Dokumentasi Sd Negeri 03 ketanon tahun 2019

⁶⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.37 wib

digunakan untuk berwudhu secara bergantian.⁶⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku anak sudah mencerminkan perilaku yang baik.



Gambar 4.3

Perilaku baik peserta didik dalam hal membantu teman⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut jelaslah bahwa hakikat pendidikan karakter itu upaya untuk membimbing peserta didik menjadi pribadi yang berperilaku baik.

Supaya tujuan pendidikan karakter bisa tercapai dengan maksimal, tentunya juga harus dilaksanakan dengan baik dan maksimal juga. Pelaksanaan pendidikan karakter di setiap lembaga sekolah tentunya juga berbeda tergantung dengan kebijakan dari kepala sekolah. Berdasarkan dari hasil wawancara, SD Negeri 03 Ketanon ini salah satu lembaga sekolah yang sudah lumayan baik dalam melaksanakan pendidikan

⁶⁵ Observasi pada tanggal 26 April 2019

⁶⁶ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

karakter. Hal ini sesuai dengan jawaban kepala sekolah saat diwawancarai oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

“Pelaksanaan pendidikan karakter di SD sini Alhamdulillah sudah lumayan baik. Pelaksanaannya itu tidak hanya dalam kelas saja akan tetapi juga diluar kelas seperti melaksanakan upacara dengan tertib setiap hari Senin dan hari Nasional.”⁶⁷

Pendidikan karakter di SD Negeri 03 Ketanon diterapkan dalam berbagai kegiatan seperti upacara bendera setiap hari Senin. Dalam kegiatan upacara, pemimpin upacara selalu menyelipkan pendidikan karakter dalam amanatnya supaya peserta didik bisa menerapkan pendidikan karakter dengan maksimal baik dengan orang yang lebih tua maupun dengan teman sebaya.⁶⁸



Gambar 4.4

Kegiatan rutin upacara bendera setiap hari Senin⁶⁹

Pernyataan kepala sekolah tersebut juga senada dengan yang diungkapkan oleh guru kelas 2 yang merangkap sebagai wakil kepala sekolah dan guru

⁶⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 25 Februari 2019 pukul 08.50 wib

⁶⁸ Observasi pada tanggal 25 Februari 2019

⁶⁹ Dokumentasi SD Negeri 03 ketanon tahun 2019

pendidikan agama Islam bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SD tersebut sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya.

SD Negeri 3 Ketanon ini merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Dilihat dari segi keagamaan tentunya lebih rendah dibandingkan dengan lembaga sekolah yang dibawah naungan kementerian agama. Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di SD Negeri 3 Ketanon ini memiliki nilai religius yang sudah lumayan bagus. Jika dibandingkan dengan lembaga sekolah yang berbasis Islam tentunya juga tidak kalah baik. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh kepala sekolah:

“Anak-anak disini kalau masalah nilai religiusnya itu Alhamdulillah sudah bagus. Dilihat dari kegiatan sehari-hari itu sudah bisa mencontohkan perilaku yang baik juga. Namun, kita sebagai orang yang bertanggungjawab disini tentunya juga berusaha lagi untuk membimbing yang lebih baik lagi supaya menjadi yang terbaik.”⁷⁰ Pembimbingan yang dilakukan oleh pendidik tentunya selalu dilaksanakan setiap hari dalam kegiatan pembelajaran dikelas dan di luar kelas. Pembimbingan ini terus menerus dilaksanakan supaya peserta didik tidak lupa untuk melakukan kewajiban dan supaya bisa membentuk pribadi yang lebih baik. Dalam proses pembimbingan atau penanaman, peserta didik juga memperhatikan dengan saksama.⁷¹ Hal ini menunjukkan bahwa membina dalam hal pendidikan karakter religius diterima baik oleh seluruh peserta didik.

⁷⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 25 Februari 2019 pukul 08.50 wib

⁷¹ Observasi pada tanggal 26 April 2019



Gambar 4.5

Penanaman pendidikan karakter di dalam kelas setelah selesai belajar⁷²

Pernyataan diatas senada dengan yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam:

“Jika dilihat dari kegiatan belajar mengajar dikelas, anak-anak itu sudah cukup baik dalam hal religiusnya. Setiap ada kegiatan dikelas maupun diluar kelas yang berkaitan dengan keagamaan selalu ikut berpartisipasi meskipun kadang-kadang juga ada yang tidak terlibat.”⁷³

Proses belajar di dalam kelas terutama dalam pendidikan agama Islam, peserta didik mampu untuk mengikuti petunjuk atau bimbingan dari guru pendidikan Agama Islam. Peserta didik kelas 4 dalam proses pembelajaran sudah terlihat aktif. Ketika guru melontarkan sebuah pertanyaan sudah mampu untuk berpartisipasi menjawab dengan mengangkat tangan terlebih dahulu. Sehingga kelas terlihat aktif baik dari guru maupun siswa.⁷⁴

⁷² Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

⁷³ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.37 wib

⁷⁴ Observasi pada tanggal 26 April 2019



Gambar 4.6

Kegiatan belajar mengajar pendidikan Agama Islam⁷⁵

Supaya anak mendapatkan pendidikan karakter religius yang bagus, maka anak harus diberikan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter, dibimbing untuk menghayati, dan diajarkan atau dilatih melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain dilaksanakan di lingkungan sekolah tentunya juga harus ditanamkan di lingkungan masyarakat dan keluarga. Penanaman nilai-nilai karakter religius tentunya tidak semudah dengan yang kita lihat apalagi tingkatannya di sekolah dasar. Dalam penanaman nilai tersebut harus dimuatkan dalam berbagai program-program yang sudah ditetapkan dan diterapkan di sekolah. Program yang dimaksud adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk terciptanya tujuan penanaman nilai karakter religius.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, program yang sudah dilaksanakan selama beberapa tahun ini di SD Negeri 03 Ketanon sudah lumayan banyak yang tujuannya untuk membangun religius atau keimanan

⁷⁵ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

peserta didik. Program-program tersebut diantaranya yaitu adanya lomba-lomba yang berbasis keislaman. Lomba tersebut biasanya diadakan di tingkat kecamatan setiap tahun untuk memperingati Hari Besar Nasional dan Islam seperti lomba menulis kaligrafi, adzan, dan baca Al-Quran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah:

“Upaya untuk menambah religius siswa di SD Negeri 3 Ketanon ini kita mengikutsertakan para peserta didik dalam acara lomba keagamaan di tingkat kecamatan seperti lomba menulis kaligrafi, lomba adzan, lomba membaca Al-Quran, dan lomba keagamaan lainnya sesuai dengan kebijakan yang ditentukan oleh kecamatan.”⁷⁶ Lomba yang diselenggarakan diikuti oleh para peserta didik khususnya kelas atas karena para peserta didik kelas atas diakui sudah mampu untuk berbaur dan sudah memiliki rasa bertanggung jawab sehingga mampu untuk diikutkan lomba yang berkategori sulit. Penilaian lomba juga melibatkan dari staf guru seperti kepala sekolah dan guru agama yang tentunya dengan obyektifitas yang maksimal.⁷⁷



Gambar 4.7

Lomba membaca Al-quran antar kelas⁷⁸

⁷⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 25 Februari 2019 pukul 08.50 wib

⁷⁷ Observasi pada tanggal 26 April 2019

⁷⁸ Dokumentasi Sd Negeri 03 Ketanon tahun 2018

Selain adanya lomba-lomba, juga diadakan program sholat berjamaah yang dilaksanakan di musholla sekolah yaitu sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah secara tepat waktu. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh wakil kepala sekolah:

“Upaya untuk menambah keimanan atau religius siswa, kita mengadakan program sholat berjamaah yaitu sholat Dhuha dan Dzuhur yang dilakukan di musholla sekolah. Untuk perlengkapan sholatnya anak diinstruksi untuk membawa peralatan sendiri seperti mukena, sarung, dan kopyah. Di musholla itu sebenarnya juga ada, namun tidak mencukupi untuk jumlah yang banyak sehingga diasiasi untuk membawa sendiri.”⁷⁹

Meskipun tidak ada himbaun dari kepala sekolah maupun dari wali kelas, peserta didik sudah kreatif untuk membawa perlengkapan sendiri dari rumah seperti mukena dan sarung. Ketika pembelajaran telah selesai, para peserta didik bersemangat untuk segera mengambil air wudhu secara bergantian dan langsung menuju musholla. Para pendidik sudah menunggu di dalam musholla ketika lonceng berbunyi tanda berakhirnya pembelajaran.⁸⁰



⁷⁹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.05 wib

⁸⁰ Observasi pada tanggal 25 Februari 2019

Gambar 4.8

Para peserta didik mengambil air wudhu secara bergantian⁸¹

Pelaksanaan sholat berjamaah di mushollah sekolah dibagi berdasarkan kelas masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Rubi siswa kelas 5:

“Pelaksanaan sholat berjamaah tidak setiap hari. Harinya dibagi oleh guru agama. Hari Selasa untuk kelas 6, hari Rabu untuk kelas 5, dan hari Kamis untuk kelas 3 dan 4. Kelas 3 dan 4 digabung jadi satu karena jumlah muridnya sedikit.”⁸²

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pelaksanaan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah diikuti oleh seluruh peserta didik yang sudah dijadwalkan sekolah. Untuk imam sholat berjamaah tersebut biasanya bergantian. Kalaupun dari staf guru tidak ada yang mewakili untuk menjadi imam, maka imam sholat dari peserta didiknya sendiri.⁸³ Dari hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki rasa tanggung jawab dalam hal nilai religius.



Gambar 4.9

⁸¹ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

⁸² Wawancara dengan Rubi siswa kelas 5 pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 09.19 wib

⁸³ Observasi pada tanggal 25 Februari 2019

Kegiatan rutin sholat berjamaah di mushollah sekolah⁸⁴

Selain program yang sudah dijelaskan diatas, ada juga program rutin harian yang sudah dilaksanakan oleh seluruh siswa di SD Negeri 03 Ketanon yaitu kegiatan rutin infaq pada hari Jumat. Seperti hasil wawancara yang diungkapkan oleh Rendi siswa kelas 5:

“Kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan selama ini yaitu infaq. Infaq dilaksanakan setiap hari Jumat jadi seminggu sekali. Infaq dilaksanakan oleh seluruh kelas mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Ketika akan memulai pelajaran dilaksanakan infaq terlebih dahulu karena apabila dilaksanakan ketika istirahat uang sakunya sudah dibelikan jajan dan teman-teman menyumbangkan uang saku seikhlasnya.”⁸⁵

Kegiatan infaq ini dilaksanakan rutin setiap hari Jumat. Infaq dilaksanakan dengan seikhlasnya yang bertujuan untuk membiasakan para peserta didik untuk selalu beramal ketika masih diberi rezeki yang melimpah. Sehingga peserta didik akan terbiasa melakukan hal tersebut sampai usia dewasa. Hal ini merupakan pencapaian dari visi misi yang sudah ditetapkan di lembaga sekolah.⁸⁶ Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa penanaman pendidikan karakter terutama dalam hal religius sudah cukup baik pelaksanaannya di SD Negeri 3 Ketanon.

Adapun visi misi di SD Negeri 03 Ketanon yaitu:

Visi

“Unggul dalam proses belajar, bersaing dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa”

Misi

⁸⁴ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

⁸⁵ Wawancara dengan Rendi siswa kelas 5 pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 09.27 wib

⁸⁶ Observasi pada tanggal 26 April 2019

1. Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan YME dengan mengamalkan ajaran agama
2. Melaksanakan pembelajaran PAKEM serta memberi tambahan jam pelajaran
3. Meningkatkan SDM dan Sarana penunjang pendidikan
4. Menjalin kerja sama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan⁸⁷

Dari visi misi diatas, jelaslah bahwa iman taqwa merupakan tujuan utama dalam pendidikan dasar di SD Negeri 03 Ketanon. Iman dan taqwa merupakan landasan yang utama bagi ilmu pengetahuan yang lain. Jadi, ilmu agama adalah ilmu yang sangat penting bagi peserta didik terutama yang masih berada di tingkat dasar. Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga sehingga pendidikan keagamaan harus selalu diutamakan demi menciptakan peserta didik yang cerdas, beriman dan bertaqwa, serta berguna bagi nusa bangsa dan agama.

Penanaman nilai karakter religius ini tidak hanya dilaksanakan diluar kelas, namun juga dilaksanakan didalam kelas seperti halnya dalam proses pembelajaran. Seperti halnya yang diungkapkan oleh guru pendidikan Agama Islam:

“Ketika kegiatan pembelajaran dikelas sedang berlangsung, saya selalu membiasakan anak-anak untuk selalu berdoa setiap akan memulai pembelajaran dan ketika selesai belajar. Dalam hal ini anak diajarkan untuk selalu memohon dan mengucapkan rasa terimakasih atau rasa syukur kepada Allah Swt.”⁸⁸

⁸⁷ Dokumentasi SD Negeri 03 ketanon tahun 2019

⁸⁸ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.37 wib

Berdoa ketika akan memulai belajar dan berdoa sesudah belajar merupakan tradisi yang sudah melekat dari setiap lembaga sekolah khususnya di sekolah dasar. Pelaksanaan doa tidak hanya dilakukan pada saat akan dan sesudah belajar, namun juga dilakukan ketika selesai melaksanakan wudhu. Setelah mengambil air wudhu, para peserta didik selalu mengucapkan doa sesudah wudhu.⁸⁹



Gambar 4.10

Berdoa setelah melaksanakan Wudhu⁹⁰

Di lingkungan sekolah, biasanya doa bersama dipimpin oleh ketua kelasnya masing-masing. Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh Rendi siswa kelas 5 yaitu:

“Ketika akan memulai dan mengakhiri pembelajaran saya selalu berdoa dengan dipimpin oleh ketua kelas. Saat kita berdoa guru yang waktunya mengajar juga ikut berdoa bersama kita. Berdoa sebelum belajar dimulai ketika guru sudah menyampaikan salam dan doa

⁸⁹ Observasi pada tanggal 25 Februari 2019

⁹⁰ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

sesudah belajar dilaksanakan ketika guru akan memulai salam penutup.”⁹¹ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa setiap akan memulai dan mengakhiri pelajaran selalu berdoa bersama-sama. Kegiatan ini diterapkan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 yang merupakan kelas teratas. Guru bersama murid memanjatkan doa akan belajar dan doa sesudah belajar secara bersama dengan keras.⁹² Penerapan berdoa sebelum dan sesudah belajar ini sangatlah bagus karena peserta didik di ajarkan untuk selalu berdoa ketika hendak melaksanakan sesuatu dan selalu bersyukur kepada Allah Swt ketika sesuatu tersebut telah dilakukan dengan lancar.



Gambar 4.11

Berdoa sesudah belajar⁹³

Setiap lembaga sekolah tentunya mempelajari mata pelajaran yang relatif sama. Setiap mata pelajaran tentunya memiliki materi yang berbeda-beda, setiap tingkatan kelas selalu memuat materi beserta tujuan tersendiri. Dalam penanaman karakter siswa bisa dimasukkan ke dalam materi di semua jenis mata pelajaran. Nilai religius sebenarnya juga bisa

⁹¹ Wawancara dengan Rendi siswa kelas 5 pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 09.27 wib

⁹² Observasi pada tanggal 26 April 2019

⁹³ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

ditanamkan di semua mata pelajaran tetapi di lembaga sekolah yang tidak berbasis Islam seperti di SD Negeri 3 Ketanon ini yang berperan penting dalam hal religius adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran Agama Islam ini diakui bisa menuntun peserta didik untuk menjadi insan yang berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan syariat agama Islam yang benar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dibekali dengan materi-materi yang berdasarkan agama Islam. Materi-materi ini nantinya bisa memberikan pengetahuan bagi peserta didik dan bisa diterapkan dan dilakukan di dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk menanamkan nilai karakter religius, materi yang disampaikan yaitu tentang baca tulis Al-Quran, tata cara Sholat, tata cara adzan, bersedekah, dan zakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru pendidikan Agama Islam:

“Materi yang sudah saya sampaikan atau saya ajarkan dikelas itu berbeda-beda sesuai dengan tingkatan kelasnya. Namun secara keseluruhan untuk menanamkan nilai karakter religius siswa materi yang sudah saya ajarkan yaitu materi baca tulis Al-Quran, sholat, adzan, sedekah atau beramal, dan zakat.”⁹⁴

Selain materi yang disampaikan oleh guru pendidikan Agama Islam tersebut, ada juga materi lain yang diajarkan dalam hal nilai karakter religius yaitu hormat dan patuh kepada orang tua. Sebelum memasuki materi pembelajaran, tidak lupa guru untuk menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu supaya siswa paham tentang alur pembelajaran.⁹⁵

⁹⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.37 wib

⁹⁵ Observasi pada tanggal 25 Februari 2019



Gambar 4.12

Penyampaian tujuan dan materi pembelajaran⁹⁶

Pernyataan guru pendidikan Agama Islam diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Michel siswa kelas 5:

“Kegiatan keagamaan yang sudah diterapkan di sekolah yaitu hafalan surat-surat pendek, sholat berjamaah, zakat, memberikan sumbangan kepada korban yang terkena bencana alam, serta materi lain yang selalu berhubungan dengan kegiatan sehari-hari.”⁹⁷

Kegiatan sehari-hari baik di sekolah maupun dirumah merupakan suatu tingkah laku yang dilaksanakan dengan akal sehat. Tingkah laku tersebut tentunya juga ada peraturannya seperti norma ataupun ajaran yang berlaku. Di dalam pembelajaran, para pendidik selalu menyelipkan nilai karakter baik dalam hal religius maupun tingkah laku⁹⁸. Hal tersebut berguna supaya siswa selalu mematuhi aturan yang berlaku dimanapun ia berada dan seakan-akan memiliki rasa takut terhadap Tuhan.

⁹⁶ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

⁹⁷ Wawancara dengan Michel siswa kelas 5 pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 09.35 wib

⁹⁸ Observasi pada tanggal 26 April 2019



Gambar 4.13

Pengumuman yang disampaikan oleh kepala sekolah⁹⁹

Pernyataan tersebut jelaslah bahwa materi pendidikan agama Islam sangatlah berperan penting di lembaga sekolah. Proses pembelajaran agama Islam tentunya juga ada kendala-kendala dikarenakan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda, mulai dari perbedaan kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, latar belakang status sosial, bahkan perbedaan kepribadian seperti sikap. Perbedaan tersebut membuat guru pendidikan agama Islam harus bisa mengambil sikap yang benar-benar bisa menciptakan tujuan pendidikan dan demi terciptanya penanaman karakter religius. Seperti halnya yang diungkapkan oleh guru agama Islam:

“Dalam proses pembelajaran saya itu kadang-kadang sabar dan juga kadang-kadang tegas. Sering kali saya juga bersuara keras karena anak-anak itu kadang ramai juga. Memang setiap anak memiliki

⁹⁹ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

karakteristik tersendiri, jadi untuk menyatukan itu perlu tindakan yang benar-benar mampu untuk mengendalikan siswa.”¹⁰⁰ Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, ada saja ulah peserta didik yang kurang baik. Mulai dari mengganggu teman, berkeliaran kesana, kemari, dan masih banyak lagi. Namun hal tersebut bisa diatasi dengan kepribadian guru yang bermacam-macam. Guru pendidikan agama Islam menyikapi ulah peserta didik tersebut dengan tegas, sehingga siswa merasa takut dan memiliki rasa bersalah.¹⁰¹ Dari pernyataan guru Agama Islam dan dari hasil observasi tersebut jelaslah bahwa kepribadian guru dalam menyikapi peserta didik sangatlah penting untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.



Gambar 4.14

Kepribadian guru dalam menghadapi keramaian kelas¹⁰²

Penanaman nilai karakter religius dilaksanakan setiap hari secara terus menerus. Di dalam agama Islam ada sebuah bulan yang disebut

¹⁰⁰ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.37 wib

¹⁰¹ Observasi pada tanggal 26 April 2019

¹⁰² Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

sebagai bulan yang suci dan penuh berkah yaitu bulan suci Ramadhan. Bulan suci Ramadhan hanya ada dalam setahun sekali. Dimana selama bulan Ramadhan tersebut semua umat Islam khususnya yang sudah baligh diwajibkan untuk berpuasa. Puasa sendiri artinya menahan makan dan minum dari terbitnya sampai terbenamnya matahari. Pada bulan Ramadhan ini peserta didik juga diajari untuk melakukan puasa. Selain berpuasa ada juga serangkaian kegiatan di sekolah yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan diantaranya ada pondok Ramadhan, lomba-lomba seperti lomba adzan, tadarus bersama, serta ada kegiatan zakat fitrah di sekolah. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rubi siswa kelas 5:

“Pada saat memasuki bulan Ramadhan kegiatan yang dilakukan yaitu pondok Ramadhan. Di dalam pondok Ramadhan tersebut ada permainan yang berupa materi agama Islam dan tadarus bersama. Selain itu biasanya zakat di sekolah.”¹⁰³

Saat memasuki bulan suci Ramadhan, setiap lembaga sekolah memiliki berbagai macam agenda terutama dalam hal religius salah satunya di SD Negeri 03 Ketanon. Penekanan ini dilaksanakan dalam berbagai lomba-lomba meliputi lomba tartil, lomba adzan, dan berbagai lomba yang lainnya. Selain lomba tersebut, ada juga kegiatan pondok Ramadhan yang dilaksanakan kurang lebih satu minggu dalam bulan Ramadhan. Kegiatan pondok Ramadhan melibatkan dari staf guru terutama guru pendidikan agama yang dijadikan penasehat atau penanggung jawab dari serangkaian

¹⁰³ Wawancara dengan Rubi siswa kelas 5 pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 09.19 wib

kegiatan pondok ramadhan yang tentunya juga didukung dan dibantu oleh kepala sekolah serta staf guru yang lainnya.¹⁰⁴



Gambar 4.15

Kegiatan pondok Ramadhan¹⁰⁵

Diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Rendi siswa kelas 5:

“Ketika puasa di bulan Ramadhan biasanya ada pondok Ramadhan. Di dalam pondok ramadhan kita biasanya di kasih tebakan berupa materi agama Islam. Selain itu juga ada buka bersama yang dilaksanakan di kelas 5 beserta wali kelas.”¹⁰⁶

Pelaksanaan tanya jawab didalam kegiatan pondok ramadhan bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan siswa dalam menangkap materi yang sudah dijelaskan oleh guru pendidikan agama serta guru yang lainnya. Ketika ada yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar, diberikan *reward* atau hadiah berupa peralatan sekolah seperti buku.¹⁰⁷ Hal

¹⁰⁴ Observasi pada tanggal 26 April 2019

¹⁰⁵ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2018

¹⁰⁶ Wawancara dengan Rendi siswa kelas 5 pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 09.27 wib

¹⁰⁷ Observasi pada tanggal 26 April 2019

ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa supaya mendengarkan ceramah dengan baik.



Gambar 4.16

Pemberian hadiah oleh kepala sekolah¹⁰⁸

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Michel siswa kelas 5 juga:

“Saya siswa baru di SD sini, jadi yang saya tahu ketika memasuki bulan ramadhan itu saya melaksanakan pondok ramadhan. Biasanya dikasih materi-materi tentang agama Islam. Lalu juga ada pelaksanaan zakat disekolah.”¹⁰⁹

Pelaksanaan zakat merupakan kewajiban bagi seorang muslim yang dikatakan mampu secara materi. Zakat yang dilaksanakan di sekolah bisa berupa beras seberat 2,5 kg atau uang sejumlah harga beras 2,5 kg. Uang ini nantinya juga akan ditukarkan dengan beras sehingga siswa mudah untuk membawanya. Zakat yang sudah terkumpul, akan dibagikan kepada

¹⁰⁸ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

¹⁰⁹ Wawancara dengan Michel siswa kelas 5 pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 09.35 wib

warga sekitar sekolah yang dinilai kurang mampu baik dari fisik maupun materialnya.¹¹⁰



Gambar 4.17

Musyawaharah pembagian zakat¹¹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada saat memasuki bulan suci Ramadhan, di SD Negeri 03 Ketanon ini melaksanakan berbagai rangkaian kegiatan diantaranya pondok Ramadhan, zakat, dan tadarus bersama. Kegiatan ini dijadikan tradisi setiap tahun atau bisa dikatakan sebagai kegiatan tahunan sekolah.

Dari serangkaian kegiatan yang dijadikan program sekolah tersebut tentunya memiliki manfaat atau tujuan yang sangat signifikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan harus dijalankan dan dilaksanakan dengan baik pula. Di dalam proses menuju kebaikan tersebut pada umumnya tidak selalu berjalan dengan lancar, tentunya selalu ada

¹¹⁰ Observasi pada tanggal 26 April 2019

¹¹¹ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2018

hambatan-hambatan yang datang. Hambatan tersebut bisa tergolong hambatan yang sangat berat, sedang, dan ringan. Namun, dari setiap permasalahan selalu ada solusinya. Seperti halnya dalam proses penanaman nilai karakter religius. Berdasarkan dari hasil wawancara, dalam penanaman nilai karakter religius di SD Negeri 03 Ketanon ini ada beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat yang pertama yaitu banyak wali murid atau orang tua siswa yang belum begitu mendalami tentang Agama Islam sehingga kurang adanya pengarahan dan perhatian dari orang tua. Faktor penghambat yang kedua yaitu kebanyakan anak terlalu bermain *handphone* sehingga lupa akan kewajiban seperti belajar dan mengaji. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Entat selaku kepala sekolah:

“Faktor penghambat itu tentunya selalu ada, namun masih bisa di tanggulangi. Menurut saya berdasarkan pengamatan sehari-hari itu yang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya orang tua yang sadar akan pendidikan keagamaan serta dari siswa sendiri yang terlalu keseringan bermain *handphone* sehingga lupa waktu mengaji dan waktu belajar.”¹¹²

Handphone merupakan pemicu utama dalam hal kurangnya belajar anak.

Di dalam lingkungan sekolah tidak sedikit dari para peserta didik yang membicarakan tentang *handphone*. Ada juga dari beberapa siswa yang membawa *handphone* ke sekolah secara sembunyi-sembunyi. Dengan hal tersebut menjadi faktor pemicu malasnya belajar.¹¹³

¹¹² Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 25 Februari 2019 pukul 08.50 wib

¹¹³ Observasi pada tanggal 26 April 2019



Gambar 4.18

Penjelasan kepala sekolah¹¹⁴

Hal ini senada dengan yang dikatakan Bu Whellin selaku wali kelas 2 yang merangkap sebagai wakil kepala sekolah:

“Faktor penghambat dalam penanaman nilai karakter religius itu menurut saya kurang adanya perhatian dari orang tua ketika dirumah. Sehingga anak tidak ada pengarahan yang baik terutama dari segi keagamaan.”¹¹⁵

Ungkapan-ungkapan tersebut jelaslah bahwa peran orang tua dirumah sangatlah penting untuk membimbing anak supaya bisa menjadi yang terbaik karena di dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama pada diri anak. Meskipun kurang adanya pengarahan dari orang tua, tetapi peserta didik sudah mampu melaksanakan serangkaian kegiatan di sekolah dengan baik seperti dalam kegiatan sholat berjamaah. Peserta didik sudah terlihat khitmat dalam melaksanakan sholat berjamaah dan sudah memiliki rasa tanggung jawab yang baik.¹¹⁶

¹¹⁴ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

¹¹⁵ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.05 wib

¹¹⁶ Observasi tanggal 25 Februari 2019



Gambar 4.19

Pelaksanaan sholat terlihat khusus' oleh peserta didik

Dari beberapa faktor penghambat yang telah dijelaskan oleh kepala sekolah serta wali kelas 2 yang merangkap menjadi wakil kepala sekolah, adapun solusi yang bisa diterapkan untuk meminimalisir hambatan-hambatan tersebut diantaranya yaitu sering adanya pengarahan oleh wali kelas maupun dari pihak sekolah yang berwajib. Pengarahan tersebut berupa nasehat yang membangun motivasi siswa supaya peserta didik tetap melaksanakan program yang sudah dijalankan oleh sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah:

“Untuk meminimalisir hambatan tersebut solusi yang bisa diterapkan yaitu dengan adanya pengarahan. Biasanya guru-guru itu menasehati siswa yang melanggar supaya termotivasi untuk patuh terhadap program yang dilaksanakan.”¹¹⁷

Motivasi merupakan hal yang paling utama untuk peserta didik. Dengan adanya motivasi maka peserta didik akan memiliki rasa untuk melakukan

¹¹⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 25 Februari 2019 pukul 08.50 wib

perubahan yang lebih baik. Berdasarkan pengamatan, motivasi tidak hanya dilaksanakan ketika di dalam kelas ketika pembelajaran, akan tetapi juga dilaksanakan ketika di luar jam pembelajaran.¹¹⁸



Gambar 4.20

Nasehat yang diberikan di luar kegiatan belajar mengajar¹¹⁹

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh guru kelas 2 selaku wakil kepala sekolah:

“Solusi yang bisa diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut dengan jalan dinasehati supaya anak itu patuh dan menjalankan program sekolah dengan baik. Nasehat tersebut tidak hanya dari wali kelasnya saja, tapi juga dari guru-guru yang lain.”¹²⁰

Penasehatan oleh pendidik berdasarkan pengamatan diterapkan ketika selesai waktu pembelajaran. Setelah berdoa, pendidik tidak lupa untuk menyelipkan kata-kata nasehat yang membangun jiwa peserta didik. Seperti pada hari Jumat, pendidik mengingatkan kepada peserta didik bahwa kewajiban hari Jumat bagi para lelaki adalah Sholat Jumat.

¹¹⁸ Observasi pada tanggal 26 April 2019

¹¹⁹ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

¹²⁰ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.05 wib

Sehingga anak sepulang sekolah langsung bersiap-siap berangkat ke masjid untuk mengikuti sholat Jumat.¹²¹



Gambar 4.21

Nasehat sebelum pulang sekolah

Dari penjelasan tersebut bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter religius bisa di minimalisir meskipun belum sempurna.

Selain adanya faktor penghambat, adapun faktor pendukungnya yaitu semua warga sekolah beragama Islam. Hal ini sama dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Bu Entat selaku kepala sekolah yakni:

“Faktor pendukung dari penanaman nilai religius di SD Negeri 03 Ketanon ini yaitu semua menganut agama Islam. Mulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik, serta penjaga sekolah Alhamdulillah semua beragama Islam. Jadi kita itu untuk melaksanakan program-program khususnya tentang keagamaan bisa berjalan dengan baik dan istilahnya tidak ada kata sungkan.”¹²²

Berdasarkan pengamatan, semua warga sekolah menganut agama Islam sehingga penanaman pendidikan karakter religius bisa berjalan dengan baik. Selain semua beragama Islam, tentunya semua pendidik juga

¹²¹ Observasi pada tanggal 26 April 2019

¹²² Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 25 Februari 2019 pukul 08.50 wib

memiliki antusias untuk membimbing para peserta didik menjadi pribadi yang lebih unggul. Setiap ada permasalahan di dalam kelas, selalu diselesaikan secara bersama-sama dengan kepala sekolah dan para pendidik yang lainnya. Hal ini terbukti bahwa dalam menanamkan pendidikan karakter sangat diutamakan.¹²³



Gambar 4.22

Diskusi para pendidik¹²⁴

Dari penjelasan kepala sekolah tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan Bu Whellin selaku wali kelas 2 dan wakil kepala sekolah yakni:

“Faktor pendukung dari pelaksanaan program keagamaan dalam rangka menanamkan nilai karakter religius ini adalah semua warga sekolah menganut keyakinan agama Islam. Jadi tidak sungkan-sungkan kita untuk menggalakkan adanya kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah di musholla sekolah yang tentunya juga diikuti oleh seluruh peserta didik dan guru.”¹²⁵

¹²³ Observasi pada tanggal 25 Februari 2019

¹²⁴ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2109

¹²⁵ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.05 wib

Berdasarkan pengamatan, pelaksanaan sholat berjamaah biasanya juga diikuti oleh seluruh pendidik. Hal ini dilaksanakan untuk memberikan contoh yang baik untuk ditiru oleh para peserta didik.¹²⁶

Dari penjelasan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah diatas, jelaslah bahwa faktor pendukung dari pelaksanaan pendidikan karakter terutama dalam hal nilai religius adalah semua warga sekolah menganut agama Islam. Pelaksanaan penanaman nilai karakter religius sudah dilaksanakan di SD Negeri 03 Ketanon ini dengan baik dan lancar serta mampu menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia baik dengan sesama manusia maupun dengan sang pencipta yaitu Allah Swt.

2. Implementasi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) di SD Negeri 03 Ketanon Kedungwaru Tulungagung

Semua lembaga sekolah tentunya sudah mengetahui dan mendalami tentang adanya budaya 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Budaya 5S tersebut sudah diterapkan oleh pemerintah hampir 5 tahunan di setiap lembaga sekolah. Budaya 5S ini diakui bisa mewujudkan tercapainya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah terutama di sekolah dasar. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti dapat mengetahui bahwa program 5S sudah sudah dilaksanakan di SD Negeri 3 Ketanon. Secara umum semua warga sekolah sudah memahami tentang adanya program 5S yang diterapkan oleh

¹²⁶ Observasi pada tanggal 25 Februari 2019

pemerintah. Budaya 5S ini tentunya memiliki tujuan yang sangat penting seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah:

“Tujuan dari program 5S ini menurut saya sangatlah banyak. Diantaranya bisa mengakrabkan antara guru dan murid sehingga tidak ada jarak antara murid dan guru. Selain itu juga bisa mengakrabkan antara sesama baik adik kelas maupun kakak kelas sehingga murid mudah untuk berinteraksi.”¹²⁷

Berdasarkan pengamatan, budaya 5S sudah diterapkan sekitar 5 tahun yang lalu dengan pemasangan slogan yang ada di samping pintu masuk. Hal ini bertujuan supaya ketika datang dan pulang sekolah para peserta didik selalu membaca serta menerapkan budaya 5S tersebut.¹²⁸



Gambar 4.23

Slogan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)

Dikuatkan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh guru kelas 2 yang mewakili sebagai wakil kepala sekolah:

“Adanya budaya 5S ini kita menganggap bahwa bisa membimbing anak untuk selalu melakukan hal yang baik dan bisa memberikan teladan untuk peserta didik supaya berperilaku sebaik mungkin baik

¹²⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 25 Februari 2019 pukul 08.50 wib

¹²⁸ Observasi pada tanggal 25 Februari 2019

dengan sesama teman maupun dengan para pendidik sehingga nantinya bisa diterapkan di masyarakat.”¹²⁹
 Perilaku baik merupakan kunci utama dalam kehidupan. Di samping perilaku yang baik tentunya juga harus didasari dengan sopan santun. Berdasarkan pengamatan, para pendidik selalu menerapkan sopan santun serta perilaku yang baik supaya bisa dicontoh oleh para peserta didik.¹³⁰



Gambar 4.24

Contoh perilaku baik yaitu tertib¹³¹

Sama halnya dengan pernyataan yang diungkapkan oleh guru Pendidikan

Agama Islam:

“Tujuan adanya 5S itu sangat banyak, kalau di dalam pembelajaran itu manfaatnya bisa mendidik anak supaya berperilaku dengan baik dan berakhlak mulia baik dengan teman sebaya maupun guru. Serta mempermudah berkomunikasi antara pengajar dan pendidik dalam proses pembelajaran.”¹³²

Dari hasil wawancara tersebut jelaslah sudah bahwa tujuan program 5S adalah untuk membimbing peserta didik menjadi pribadi yang baik dan bisa berbaur dengan masyarakat dengan tingkah laku yang baik.

Untuk melatih pembiasaan siswa agar berperilaku baik, perlu adanya dukungan dari keluarga dan dari seluruh warga sekolah. Upaya

¹²⁹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.05 wib

¹³⁰ Observasi pada tanggal 26 April 2019

¹³¹ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

¹³² Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.37 wib

yang dilakukan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan budaya 5S terintegrasi melalui visi misi sekolah dan juga tata tertib sekolah yang selalu dipasang di setiap ruangan kelas. Setiap tingkatan kelas memiliki aturan tata tertib yang relatif sama sehingga para pendidik dengan mudah untuk mengontrol perilaku siswa yang kurang benar.¹³³



Gambar 4.25

Tata tertib siswa yang dipasang di setiap ruang kelas¹³⁴

Pemasangan papan yang bertuliskan tata tertib yang harus dilakukan siswa tersebut diyakini bisa menjadikan peserta didik lebih taat dan patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh lembaga sekolah atau bisa dikatakan untuk meminimalisir pemberian sanksi terhadap peserta didik.

¹³³ Observasi pada tanggal 23 Februari 2019

¹³⁴ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

Penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) tentunya juga di laksanakan oleh semua warga sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Entat selaku kepala sekolah:

“Budaya 5S itu juga dilaksanakan oleh semuanya terutama para guru. Saya pun juga melaksanakannya. Menurut saya 5S itu paling gampang untuk diterapkan apalagi seperti saya ini yang murah senyum kepada siapa saja.”¹³⁵

Berdasarkan pengamatan di SD Negeri 03 Ketanon, budaya 5S tidak hanya dilaksanakan oleh peserta didik saja namun juga semua warga sekolah terutama guru pengajar dan kepala sekolah. Hal ini dilakukan supaya pendidik atau guru bisa dijadikan contoh oleh peserta didiknya untuk meniru hal-hal yang sifatnya baik.¹³⁶



Gambar 4.26

Pelaksanaan budaya 5S oleh para pendidik¹³⁷

Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh wali kelas 2 yang merangkap menjadi wakil kepala sekolah:

¹³⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 25 Februari 2019 pukul 08.50 wib

¹³⁶ Observasi pada tanggal 25 Februari 2019

¹³⁷ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

“Budaya 5S ini sebenarnya sudah dilaksanakan oleh semua guru bahkan oleh semua warga sekolah. Namun hal itu kurang disadari karena seperti halnya senyum yang pelaksanaannya setiap saat apabila ketemu dengan teman sebaya ataupun dengan guru-guru yang lain. Tetapi secara umum budaya 5S ini sudah dilaksanakan oleh guru dan kepala sekolah.”¹³⁸

Budaya 5S merupakan budaya yang begitu mendunia di kalangan para pelajar. Dengan adanya budaya 5S peserta didik bisa melakukan tingkat perubahan yang signifikan. Berdasarkan pengamatan, peserta didik begitu sering melakukan 5S dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Seperti senyum kepada pendidik. Para pendidik jikalau ada seorang siswa yang menyapa maka dibalas dengan senyuman.¹³⁹



Gambar 4.27

Penjelasan wakil kepala sekolah tentang pelaksanaan 5S¹⁴⁰

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan Rubi siswa kelas 5 bahwa:

“Pak Fikri kalau mengajar kadang-kadang juga selalu senyum dan kadang-kadang juga tidak. Bu Siti juga sama dengan Pak Fikri.

¹³⁸ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.05 wib

¹³⁹ Observasi pada tanggal 26 April 2019

¹⁴⁰ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

Kalau tidak senyum itu biasanya ketika beliau marah dengan teman-teman. Tapi lebih banyak senyumnya daripada tidaknya.”¹⁴¹
Berdasarkan pengamatan, para pendidik ketika sedang dalam proses pembelajaran maka akan terlihat sangat serius akan tetapi juga diselingi dengan senyuman supaya para peserta didik tidak tegang dalam menerima materi pembelajaran.¹⁴²



Gambar 4.28

Aktivitas kegiatan belajar di dalam kelas¹⁴³

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut sudah menggambarkan bahwa budaya 5S ini tidak hanya dilaksanakan oleh peserta didik saja tetapi juga dilaksanakan oleh guru dan kepala sekolah baik di luar kelas maupun di dalam kelas ketika aktivitas belajar mengajar.

Dilihat dari hasil wawancara tersebut, secara garis besar implementasi atau pelaksanaan budaya 5S di SD Negeri 03 Ketanon ini sudah dilaksanakan dengan baik oleh seluruh warga sekolah. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh kepala sekolah:

¹⁴¹ Wawancara dengan Rubi siswa kelas 5 pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 09.19 wib

¹⁴² Observasi pada tanggal 25 Februari 2019

¹⁴³ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

“Menurut saya pelaksanaan 5S di SD Negeri 03 Ketanon ini sudah baik dan sudah berjalan dengan lancar. Dari pengamatan saya sehari-hari, peserta didik juga sudah melaksanakan dengan semestinya. Meskipun kadang masih ada anak yang berlaku kurang sopan kepada gurunya tetapi masih bisa diingatkan.”¹⁴⁴

Berdasarkan pengamatan, perilaku kurang sopan yang dilakukan peserta didik yaitu ramai dikelas dan mengganggu teman yang serta perkataan yang kadang kurang sopan dengan orang yang lebih tua.¹⁴⁵



Gambar 4.29

Keramaian siswa di dalam kelas¹⁴⁶

Pernyataan diatas diperkuat dengan pernyataan dari wali kelas 2 yang merangkap menjadi wakil kepala sekolah:

“Menurut saya pelaksanaan budaya 5S sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari perilaku keseharian siswa. Tidak hanya siswa saja yang melaksanakan budaya 5S namun dari pendidik pun juga melaksanakan budaya tersebut. Demi apa ya tentunya demi menciptakan tujuan pemerintahan dan juga demi tercapainya dalam membimbing peserta didik menjadi lebih baik.”¹⁴⁷

Proses belajar atau transfer ilmu pada umumnya bisa dilaksanakan di dalam kelas dan diluar kelas. Pelaksanaan budaya 5S ini juga tidak hanya dilaksanakan di luar kelas saja namun juga dilaksanakan di dalam

¹⁴⁴ Wawancara dengan Kelapa Sekolah pada tanggal 25 Februari 2019 pukul 08.50 wib

¹⁴⁵ Observasi pada tanggal 26 April 2019

¹⁴⁶ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

¹⁴⁷ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.05 wib

kelas terutama didalam pembelajaran. Secara umum semua mata pelajaran sudah menerapkan adanya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), namun hal tersebut kadang dilaksanakan dengan spontan dan tidak dicantumkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, pelaksanaan budaya 5S ini sudah dilaksanakan dengan baik dan lazar seperti yang dikatakan oleh Bu Siti selaku guru pendidikan agama Islam:

“Pelaksanaan 5S di dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam menurut saya sudah berjalan dan dilakukan dengan baik oleh peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan belajar mereka di dalam kelas. Di dalam kelas siswa begitu antusias apabila diberikan soal-soal latihan dan begitu menelaah ketika diberikan penjelasan tentang materi pembelajaran.”¹⁴⁸

Dari penjelasan guru pendidikan agama Islam diatas, sedikit menggambarkan bahwa peserta didik memiliki semangat belajar yang tinggi dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Begitu pula penerapan budaya 5S di dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Hal ini diperkuat dengan adanya peraturan-peraturan di dalam kelas seperti hasil dokumentasi berikut.



Gambar 4.30

¹⁴⁸ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.37 wib

Tata tertib di dalam kelas tentang budaya 5S¹⁴⁹

Dari hasil dokumentasi yang berupa peraturan di dalam kelas tersebut begitu jelas bahwa antusias peserta didik dalam melaksanakan budaya 5S sangat bagus. Peraturan di dalam kelas tentunya dibuat dan disepakati oleh seluruh anggota kelas. Dari peraturan yang dibuat dijelaskan juga apabila melanggar akan dikenakan denda sebesar 500 rupiah. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Apabila hal tersebut dilanggar maka akan dikenakan sanksi berupa denda yang sudah disepakati.¹⁵⁰ Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Michel siswa kelas 5:

“Saya setiap akan keluar dari ruangan kelas selalu meminta izin kepada guru yang mengajar. Bila tidak minta izin pasti kena marah. Saya juga pernah dimarahi Bu Siti guru Agama karena ketika Bu Siti ke kantor, saya dan teman-teman keluar kelas untuk ke kamar mandi.”¹⁵¹

Pernyataan dari Michel juga diperkuat lagi dari hasil wawancara dengan

Rendi peserta didik dari kelas 5:

“Saya juga selalu meminta izin apabila akan ke kamar mandi ataupun ada kepentingan dengan guru lain yang sifatnya mendadak. Ketika pembelajaran di luar kelas seperti mata pelajaran olahraga, apabila ada keperluan mendadak dengan guru maka juga harus izin terlebih dahulu.”¹⁵²

Dari hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa pendidik mata pelajaran agama Islam mengajarkan para siswa nya untuk selalu berperilaku sopan seperti selalu menghormati orang yang lebih tua dengan

¹⁴⁹ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

¹⁵⁰ Observasi pada tanggal 23 Februari 2019

¹⁵¹ Wawancara dengan Michel siswa kelas 5 pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 09.35 wib

¹⁵² Wawancara dengan Rendi siswa kelas 5 pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 09.27 wib

cara meminta izin apabila hendak pergi keluar kelas. Berdasarkan pengamatan, suatu kelas yang menerapkan budaya 5S akan menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi kondusif karena semua didasari dengan perilaku yang baik. Selain adanya perilaku yang baik juga ada tata tertib secara tertulis yang ditempelkan di dinding kelas yang bertujuan supaya para peserta didik taat akan tata tertib yang ada.¹⁵³



Gambar 4.31

Peraturan di dalam kelas¹⁵⁴

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut sudah cukup menggambarkan bahwa pelaksanaan budaya 5S sudah cukup bagus dilaksanakan di dalam kelas.

Selain adanya peraturan di dalam kelas, ada juga serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dari adanya budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Kegiatan tersebut diantaranya setiap pagi dan pulang sekolah selalu berjabat tangan dengan gurunya sambil mengucapkan

¹⁵³ Observasi pada tanggal 23 Februari 2019

¹⁵⁴ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

salam. Tak lupa juga dengan senyuman. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah pada saat wawancara:

“Kegiatan yang sudah dilaksanakan untuk budaya 5S yaitu peserta didik dibiasakan untuk selalu berjabat tangan dengan guru ketika datang dan pulang sekolah. Ketika berjabat tangan tak lupa juga dibiasakan untuk memberikan salam dengan wajah tersenyum.”¹⁵⁵
 Dari pernyataan kepala sekolah tersebut terlihat sudah bahwa peserta didik harus berjabat tangan dengan mengucapkan salam dan dengan wajah tersenyum kepada guru maupun teman sebaya. Selain adanya pembiasaan untuk berjabat tangan tersebut, diwajibkan bagi seorang peserta didik untuk selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas serta selalu menyapa dengan teman maupun guru. Berdasarkan pengamatan, kegiatan berjabat tangan para peserta didik dengan pendidik dilaksanakan ketika pulang sekolah dan datang ke sekolah. Hal ini bertujuan untuk menertibkan para peserta didik.¹⁵⁶



Gambar 4.32

Kegiatan rutin berjabat tangan sambil mengucapkan salam¹⁵⁷

¹⁵⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 25 Februari 2019 pukul 08.50 wib

¹⁵⁶ Observasi pada tanggal 26 April 2019

¹⁵⁷ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

Dikuatkan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh wali kelas 2 yang merangkap menjadi wakil kepala sekolah:

“Serangkaian kegiatan yang sudah dilakukan dalam mewujudkan budaya 5S ini diantaranya peserta didik harus mengucapkan salam ketika akan masuk ke kelas serta diharuskan untuk selalu saling menyapa baik antara teman maupun guru.”¹⁵⁸

Dari pernyataan diatas diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti. Ketika proses pembelajaran, peneliti berada di kelas 3 lalu ada seorang peserta didik yang hendak mengumpulkan sebuah tugas kepada Bu Siti selaku guru pendidikan agama Islam. Sebelum masuk kelas, peserta didik yang hendak mengumpulkan tugas tersebut mengetuk pintu sambil mengucapkan salam.¹⁵⁹



Gambar 4.33

Penerapan mengucapkan salam sebelum masuk ruangan¹⁶⁰

Salam merupakan hal yang sudah tidak asing lagi bagi kalangan pelajar. Salam selalu dilaksanakan ketika hendak melaksanakan segala

¹⁵⁸ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.05 wib

¹⁵⁹ Observasi pada tanggal 23 Februari 2019

¹⁶⁰ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

sesuatu misalnya seperti masuk ruangan, berjabat tangan, menyampaikan pendapat, dan masih banyak kegiatan yang didahului dengan salam. Seperti halnya di SD Negeri 03 Ketanon ini dalam menyampaikan hasil belajarnya baik yang sifatnya individu maupun kelompok, peserta didik selalu mengucapkan salam dulu sebelum membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Seperti yang dikatakan oleh Rubi siswa kelas 5:

“Selain hendak masuk dan keluar kelas, kegiatan salam juga dilaksanakan ketika hendak menyampaikan hasil belajar terutama hasil diskusi dengan kelompok di depan kelas. Kita mengucapkan salam secara bersama-sama dengan anggota kelompok.”¹⁶¹
 Dari pernyataan di atas sudah bisa menggambarkan bahwa salam dilakukan ketika peserta didik akan menyampaikan hasil belajar kelompok guna untuk menghormati *audience* atau pendengar. Berdasarkan pengamatan, salam tidak hanya diucapkan sekali saja. Ketika anggota yang lain akan menyampaikan hasil diskusinya maka ia juga mengucapkan salam kembali. Para pendengaran atau teman yang lainnya pun dengan semangat menjawabnya.¹⁶²



Gambar 4.34

¹⁶¹ Wawancara dengan Rubi siswa kelas 5 pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 09.19 wib

¹⁶² Observasi pada tanggal 26 April 2019

Menyampaikan hasil diskusi di depan kelas¹⁶³

Budaya 5S diakui banyak dilaksanakan secara spontan oleh seorang individu. Kegiatan spontan tersebut sudah dibawa sejak dulu oleh individu dari lingkungan keluarga seperti halnya senyum. Senyum itu dilaksanakan dengan spontan oleh manusia. Senyum juga bisa dipengaruhi oleh pikiran seseorang. Kadang seseorang ada yang sering tersenyum, tetapi juga ada yang kurang senyum. Senyum salah satu ibadah yang sangat amat murah, dengan tersenyum mampu membuat orang lain bisa menerima kita dengan baik dan menjadikan kita akrab dengan siapa saja. Dengan adanya budaya 5S ini, peserta didik diharapkan untuk selalu tersenyum kepada siapapun. Namun pelaksanaan hal yang mudah ini tidak semudah kita membalikkan kedua telapak tangan. Berdasarkan hasil wawancara, masih ada peserta didik yang kadang-kadang tidak mau tersenyum ketika bertemu dengan teman dan guru seperti yang dikatakan oleh Michel siswa kelas 5:

“Senyum itu mudah untuk dilakukan tetapi saya kadang-kadang tersenyum kadang juga tidak apabila bertemu dan berjabat tangan dengan guru. Karena kadang saya juga malas bila harus selalu tersenyum kepada siapa saja.”¹⁶⁴

Hal ini senada dengan yang dikatakan Rendi siswa kelas 5:

“Saya jarang sekali tersenyum ketika bertemu dengan teman dan guru. Apabila gurunya baik saya juga tersenyum, tetapi kalau gurunya sering marah-marah ketika pembelajaran di kelas saya juga jarang tersenyum.”¹⁶⁵

Berbeda lagi dengan pendapat Rubi siswa kelas 5:

¹⁶³ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

¹⁶⁴ Wawancara dengan Michel siswa kelas 5 pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 09.35 wib

¹⁶⁵ Wawancara dengan Rendi siswa kelas 5 pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 09.27 wib

“Iya saya selalu tersenyum ketika bertemu dengan teman ataupun guru sambil berjabat tangan dan mengucapkan salam. Apabila bertemu dengan teman-temanku aku jarang berjabat tangan tetapi hanya tersenyum saja dan kadang juga memanggil namanya.”¹⁶⁶

Dari ketiga hasil wawancara dengan peserta didik tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa kegiatan spontan senyum belum dilaksanakan secara maksimal di SD Negeri 03 Ketanon. Berdasarkan pengamatan, para peserta didik selalu tersenyum ketika bertemu dengan pendidik. Namun sebagian masih ada peserta didik yang terlihat cuek terhadap pendidik maupun teman sebaya. Hal ini dipengaruhi oleh sifat dan karakter peserta didik.¹⁶⁷

Pelaksanaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) tentunya selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Bu Entat selaku kepala sekolah, pelaksanaan budaya 5S tidak ada faktor penghambatnya. Sebagaimana yang disampaikan berikut:

“Pelaksanaan budaya 5S ini menurut saya tidak ada faktor penghambatnya, karena hal ini mudah untuk dilaksanakan seperti senyum. Senyum itu sangat mudah untuk dilakukan, bahkan hampir setiap menit kita itu selalu tersenyum.”¹⁶⁸

Berbeda dengan pendapat wali kelas 2 yang sekaligus menjadi wakil kepala sekolah. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan suatu program itu tentunya selalu ada penghambatnya. Penghambat pelaksanaan budaya 5S ini kurang adanya pengawasan dari orang tua sehingga seperti perkataan itu masih banyak yang kurang sopan dan juga kurang adanya penerapan di lingkungan keluarga dan masyarakat.”¹⁶⁹

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Bu Siti selaku guru pendidikan agama Islam.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Rubi siswa kelas 5 pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 09.19 wib

¹⁶⁷ Observasi pada tanggal 23 Februari 2019

¹⁶⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 25 Februari 2019 pukul 08.50 wib

¹⁶⁹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.05 wib

“Dalam pelaksanaan budaya 5S ini faktor penghambatnya yaitu kurang diterapkannya di rumah karena anak kurang pengawasan orang tua. Namun disekolah selalu dinasehati apabila melakukan hal yang kurang benar.”¹⁷⁰

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru pendidikan agama Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat adalah kurang adanya pengawasan orang tua, namun masih bisa diminimalisir dengan cara dinasehati. Dalam pengamatan, nasehat selalu dilontarkan kapan saja dan dimana saja oleh pendidik kepada peserta didik.¹⁷¹



Gambar 4.35

Nasehat di sela-sela pembelajaran¹⁷²

Disamping adanya faktor penghambat, ada juga faktor pendukung. Faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) ini adalah dari semua peserta didik dan semua staf guru beragama Islam. Jadi tidak segan-segan ketika akan memberi salam. Seperti halnya yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam:

¹⁷⁰ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.37 wib

¹⁷¹ Observasi pada tanggal 26 April 2019

¹⁷² Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

Faktor pendukung dalam implementasi budaya 5S ini semua peserta didik beragama Islam. Jadi saya mudah untuk memberikan petunjuk-petunjuk yang berhubungan dengan akhlak ketika sedang di dalam pembelajaran. Selain itu semua staf guru disini juga muslim semua.¹⁷³

Dari hal tersebut bisa memudahkan dalam implementasi budaya 5S di SD Negeri 03 Ketanon. Dari serangkaian kegiatan yang sudah dijalankan, tentunya sudah membawakan hasil tentang karakter siswa terutama dalam karakter religius. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh hasil sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan budaya 5S ini, nilai karakter religius yang sudah muncul pada diri siswa yaitu siswa memiliki rasa tanggung jawab dan tertib. Dalam hal ini tertib dalam beribadah dan dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah.”¹⁷⁴

Hal tersebut senada dengan jawaban wakil kepala sekolah yaitu:

“Nilai karakter religius yang sudah muncul dalam serangkaian kegiatan budaya 5S ini adalah siswa selalu mematuhi aturan karena memiliki rasa takut dosa apabila melanggar dan takut diberi sanksi.”¹⁷⁵

Dari hasil wawancara tersebut, dapat di ambil kesimpulan bahwa nilai karakter yang muncul adalah tertib dan takut apabila diberi sanksi karena melanggar aturan yang berlaku. Berdasarkan pengamatan, dalam diri peserta didik sudah muncul adanya nilai karakter terutama karakter religius. Nilai karakter religius yang muncul dalam peserta didik yaitu patuh terhadap ajaran agama seperti sholat, sedekah, puasa, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan keagamaan.¹⁷⁶

¹⁷³ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.37 wib

¹⁷⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 25 Februari 2019 pukul 08.50 wib

¹⁷⁵ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.05 wib

¹⁷⁶ Observasi pada tanggal 26 April 2019



Gambar 4.36

Pemberian hadiah untuk memotivasi peserta didik¹⁷⁷

Serangkaian kegiatan serta program yang sudah dilaksanakan di SD Negeri 03 Ketanon ini berguna untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan Negara untuk menjadikan generasi muda yang berakhlak mulia serta mampu menjadi penerus bangsa yang baik dan benar.

3. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter religius siswa melalui budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) di SD Negeri 03 Ketanon

Metode yang dimaksud adalah cara yang digunakan guru ataupun kepala sekolah untuk menanamkan nilai karakter religius melalui budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang sudah diterapkan di sekolah.

¹⁷⁷ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2018

Metode sangat bermacam-macam jenisnya dan dari setiap metode selalu memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam penanaman nilai karakter religius melalui budaya 5S ini tentunya menggunakan metode yang beragam. Seperti halnya yang disampaikan oleh kepala sekolah:

“Metode yang bisa digunakan untuk menanamkan nilai karakter religius melalui budaya 5S ini dengan cara pembiasaan, nasehat dan hukuman. Pembiasaan ini dilaksanakan ketika peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan meliputi pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu guru, berdoa ketika akan memulai dan mengakhiri pembelajaran, serta pembiasaan untuk saling tegur sapa. Kalau untuk nasehat kita selalu memberikan setiap saat ketika ada waktu kosong atau di sela-sela pembelajaran. Metode hukuman ini jarang sekali saya terapkan tapi jika ada peserta didik yang melanggar aturan dengan tingkatan yang tinggi maka metode hukuman ini saya terapkan.”¹⁷⁸

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut dijelaskan bahwa metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan, nasehat, dan hukuman. Berdasarkan pengamatan, selain metode yang ungkapkan oleh kepala sekolah ada juga metode pemberian hadiah. Hadiah tersebut tidak selalu berupa barang. Tetapi juga berupa nilai tambahan ataupun tepuk tangan yang meriah.¹⁷⁹

¹⁷⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 25 Februari 2019 pukul 08.50 wib

¹⁷⁹ Observasi pada tanggal 26 April 2019



Gambar 4.37

Kegiatan pemberian tepuk tangan kepada peserta didik¹⁸⁰

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bu Whellin selaku guru kelas 2 yang merangkap menjadi wakil kepala sekolah:

“Metode untuk penanaman religius siswa dengan budaya 5S itu kita biasanya menggunakan metode pembiasaan yaitu pembiasaan salam dan doa, metode nasehat kita laksanakan ketika di dalam kelas dan juga di luar kelas, dan metode perhatian saya praktikkan terutama di dalam kelas ketika pembelajaran. Dengan adanya beberapa metode tersebut diharapkan bisa menciptakan tujuan pendidikan karakter secara maksimal.”¹⁸¹

Dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah tersebut metode yang biasa digunakan adalah metode pembiasaan, metode nasehat, dan metode perhatian. Berdasarkan pengamatan, metode pembiasaan mulai diterapkan di kelas yang paling rendah seperti pembiasaan tertib dalam berjabat tangan.¹⁸²

¹⁸⁰ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon pada tahun 2019

¹⁸¹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.05 wib

¹⁸² Observasi pada tanggal 26 April 2019



Gambar 4.38

Pembiasaan untuk berbaris rapi sebelum berjabat tangan dengan pendidik¹⁸³

Selain metode yang diungkapkan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah tersebut, ada juga metode yang bisa diterapkan yaitu metode keteladanan. Metode keteladanan yang dimaksud adalah meniru atau mencontoh dari segi perilaku ataupun perkataan dari seorang pendidik. Seperti dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam:

“Selain metode pembiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman, ada juga metode keteladanan yang bisa diterapkan. Menurut saya metode keteladanan ini selain membimbing para peserta didik juga bisa menjadikan pribadi guru menjadi lebih baik lagi. Karena mau tidak mau guru harus berperilaku yang baik untuk dicontoh anak-anak. Kalau pendidiknya tidak begitu memperhatikan akhlak atau perkataan maka peserta didik juga akan berpengaruh.”¹⁸⁴

Secara garis besar metode yang digunakan tersebut bertujuan untuk menciptakan hasil yang maksimal. Berdasarkan dari observasi, jenis-jenis metode yang diterapkan di lembaga sekolah tersebut yang paling sering diterapkan adalah metode pembiasaan dan nasehat. Hampir setiap hari metode tersebut dilaksanakan oleh para pendidik. Demi terciptanya suatu

¹⁸³ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

¹⁸⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.37 wib

tujuan, semua warga sekolah harus berkecimpung ke dalam penerapan penanaman nilai religius.¹⁸⁵ Metode pembiasaan bertujuan supaya peserta didik terbiasa melakukan hal yang baik ketika di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pembiasaan yang dilaksanakan di tingkat dasar akan mudah diingat dan diterapkan ketika sudah menginjak usia dewasa.



Gambar 4.39

Aktivitas peserta didik saat jam istirahat¹⁸⁶

Metode nasehat seringkali diterapkan di lingkungan sekolah. Nasehat dari para pendidik merupakan rambu-rambu peserta didik baik dalam berperilaku, perkataan, dan perbuatan. Nasehat selalu diterapkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan di luar kelas yang selalu menerapkan metode nasehat yaitu kegiatan upacara bendera pada setiap

¹⁸⁵ Observasi pada tanggal 25 Februari 2019

¹⁸⁶ Dokumentasi pada tanggal 23 Februari 2019

hari Senin. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah dari hasil wawancara:

“Metode nasehat selalu saya terapkan ketika kegiatan upacara bendera. Apabila saya menjadi pemimpin upacara, saya selalu memberikan nasehat yang membangun para peserta didik. Adanya nasehat tersebut membuat anak untuk bangkit melakukan suatu perbuatan ataupun perkataan yang baik.”¹⁸⁷

Dari hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan bahwa selain kegiatan upacara bendera, metode nasehat juga dilaksanakan di kelas 5 ketika pembelajaran telah selesai.¹⁸⁸



Gambar 4.40

Metode nasehat di dalam kelas¹⁸⁹

Seperti yang diungkapkan oleh wakil kepala sekolah:

“Metode nasehat menurut saya tidak hanya diterapkan ketika upacara bendera dan kegiatan belajar di dalam kelas, namun juga diterapkan ketika kegiatan rutin setiap hari Sabtu yaitu senam sehat yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.”¹⁹⁰

Berdasarkan pengamatan, senam dilaksanakan secara rutin dan diinstrukturi oleh peserta didik kelas 6. Senam selalu diikuti oleh seluruh

¹⁸⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 25 Februari 2019 pukul 08.50 wib

¹⁸⁸ Observasi pada tanggal 26 April 2019

¹⁸⁹ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

¹⁹⁰ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.05 wib

peserta didik mulai dari kelas bawah sampai kelas atas. Metode nasehat dilaksanakan setelah senam selesai dilaksanakan.¹⁹¹



Gambar 4.41

Kegiatan senam sehat setiap hari Sabtu¹⁹²

Berbagai macam metode tersebut, diterapkan secara berkesinambungan. Dalam arti dari berbagai rangkaian kegiatan, tidak hanya satu jenis metode yang diterapkan namun lebih dari satu yang bisa diterapkan. Metode yang digunakan dalam sehari-hari selalu sama tetapi waktunya yang tidak sama. Metode perhatian akan lebih efektif diterapkan di dalam kelas. Dari setiap kelas memiliki jumlah siswa yang berbeda. Jika metode perhatian diterapkan di dalam kelas, maka pendidik akan lebih mendalam dalam memperhatikan peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh wakil kepala sekolah:

“Metode perhatian ini menurut saya jika diterapkan di dalam kelas maka akan tahu siapa peserta didik yang perilakunya baik dan kurang baik. Selain itu kita juga lebih bisa maksimal dalam memperhatikan anak-anak dan memberi pengarahan yang baik.”¹⁹³

¹⁹¹ Observasi pada tanggal 23 Februari 2019

¹⁹² Dokumentasi pada tanggal 23 Februari 2019

¹⁹³ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 25 Februari 2019 pukul 08.50 wib

Dari pernyataan wakil kepala sekolah tersebut, berbeda dengan guru pendidikan Agama Islam. Menurut Bu Siti metode yang paling tepat digunakan di dalam kelas adalah metode keteladanan. Hal ini dijelaskan dalam wawancara dengan peneliti:

“Menurut saya, metode yang efektif ketika di dalam kelas itu metode keteladanan. Keteladanan yang dimaksud adalah mencontoh dari pendidiknya atau guru yang megajar. Peserta didik akan lebih berpengaruh jika pendidiknya memiliki sikap ataupun nilai karakter religius yang tinggi, sehingga peserta didik tidak ragu untuk menirunya.”¹⁹⁴

Berdasarkan pengamatan, guru pendidikan agama Islam patut dicontoh perilakunya. Bu Siti selaku guru pendidikan agama Islam memiliki jiwa yang tangguh, ramah, tegas, dan perhatian serta mampu menerapkan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain guru pendidikan agama Islam, para pendidik yang lainnya juga juga patut dicontoh.¹⁹⁵



Gambar 4.42

Metode keteladanan di dalam kelas¹⁹⁶

¹⁹⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 23 Februari 2019 pukul 08.37 wib

¹⁹⁵ Observasi pada tanggal 26 April 2019

¹⁹⁶ Dokumentasi SD Negeri 03 Ketanon tahun 2019

Setiap metode baik metode pembelajaran ataupun metode yang lain, tentu memiliki kelebihan dan kelemahan. Tidak ada satupun metode yang paling baik atau yang terbaik. Metode bisa dikatakan baik apabila digunakan atau diterapkan pada kegiatan yang tepat dan mampu menciptakan tujuan dengan maksimal.

Selain dari metode yang sudah dijelaskan diatas, dalam penanaman nilai karakter religius dengan menggunakan budaya 5S menggunakan metode hukuman. Metode hukuman ini diterapkan dalam rangka untuk meminimalisir pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Dengan diterapkannya metode hukuman ini, peserta didik akan takut apabila ia akan melanggar aturan, dan metode hukuman ini sifatnya membangun peserta didik untuk selalu melakukan yang baik. Namun, metode hukuman ini jarang sekali diterapkan. Jikalau diterapkan maka pemberian hukuman dengan jenis yang ringan saja, seperti hasil wawancara dengan Michel siswa kelas 5:

“Apabila ada teman yang melanggar aturan atau tidak melaksanakan perintah dengan baik, biasanya diberikan hukuman. Contohnya tidak mengikuti kegiatan rutin sholat berjamaah di sekolah. Apabila tidak ikut, maka disuruh untuk menyapu kelas yang kotor dan membersihkan kamar mandi.”¹⁹⁷

Hal tersebut menggambarkan bahwa metode hukuman juga diterapkan di sekolah. Selain diberi hukuman, jika ketahuan melakukan kesalahan maka akan diberi teguran oleh para pendidik atau guru. Seperti yang disampaikan oleh Rubi siswa kelas 5:

¹⁹⁷ Wawancara dengan Michel siswa kelas 5 pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 09.35 wib

“Saya tidak pernah dihukum oleh guru, jika saya salah maka diberi teguran. Jika saya tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah di musholla sekolah saya besoknya dipanggil dan diberi teguran supaya esok yang akan datang saya disuruh ikut serta.”¹⁹⁸

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara oleh peneliti dengan Rendi siswa kelas 5:

“Jika tidak mengikuti kegiatan di sekolah seperti sholat berjamaah maka gurunya akan marah-marah. Bila ketahuan pulang duluan Bu Siti selalu memanggil dengan nada keras, tetapi setelah itu ia tidak marah lagi tetapi memberikan teguran berupa nasehat.”¹⁹⁹

Dari hasil wawancara dengan ketiga peserta didik, dikuatkan dengan hasil pengamatan bahwa jika ada peserta didik yang melanggar aturan seperti tidak mengikuti kegiatan rutin sholat berjamaah maka yang bertindak tegas adalah guru pendidikan Agama Islam. Beliau bertugas memberi teguran kepada siapapun yang melanggar.²⁰⁰

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa metode hukuman sudah diterapkan di lembaga sekolah yaitu di SD Negeri 03 Ketanon. Dari hasil wawancara dengan Rendi menjelaskan pula bahwa suatu metode akan diterapkan secara berkesinambungan ataupun saling melengkapi demi terciptanya suatu tujuan.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini disusun berdasarkan hasil paparan data yang sudah disajikan peneliti dan ditemukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan di SD Negeri 03 Ketanon Kedungwaru

¹⁹⁸ Wawancara dengan Rubi siswa kelas 5 pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 09.19 wib

¹⁹⁹ Wawancara dengan Rendi siswa kelas 5 pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 09.27 wib

²⁰⁰ Observasi pada tanggal 25 Februari 2019

Tulungagung. Di bawah ini akan disajikan temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam menanamkan nilai karakter religius siswa SD Negeri 03 Ketanon

Pendidikan karakter merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak. Pendidikan karakter yang pertama dan utama tentunya sudah diterapkan sejak dini di lingkungan keluarga. Keluarga adalah lingkungan yang sangat menentukan bagi anak karena proses belajar anak yang pertama berada di lingkungan keluarga. Proses belajar tidak hanya mengenai materi ataupun teori saja, namun juga praktiknya. Seperti halnya tingkah laku atau perilaku anak. Jika di lingkungan keluarga sudah diterapkan adanya pendidikan karakter, di sekolah pun anak juga akan menerapkannya. Banyak yang beranggapan bahwa sekolah adalah tempat mendidik anak supaya menjadi pandai. Lingkungan sekolah adalah tempat pendidikan yang kedua, sesungguhnya pendidikan yang pertama ada di keluarga. Jikalau di lingkungan sekolah dididik dengan baik tetapi di lingkungan keluarga tidak ada pengarahan maka pembelajaran di sekolah akan terealisasikan dengan kurang maksimal.

Sama halnya yang terjadi di SD Negeri 03 Ketanon, dari sisi orang tua belum terlalu mendalami ataupun sadar akan agama. Tetapi di sisi lain, sekolah selalu berupaya supaya peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai karakter terutama nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan sekolah selalu diberikan pengetahuan dan selalu digalakkan

tentang nilai religius. Tujuan di galakkannya pendidikan karakter terutama nilai religius ini supaya peserta didik selalu ingat terhadap sang pencipta dan selalu memiliki rasa syukur atas apa yang telah didapatkan dan yang telah ia lakukan selama hidupnya, terutama rasa syukur karena sudah mampu untuk ikut belajar dan mendapatkan pembelajaran yang nantinya bisa diterapkan di lingkungan masyarakat.

Penanaman karakter religius di lingkungan sekolah sangatlah penting terutama di lingkungan dasar. Religius diyakini bisa menjadi patokan peserta didik dalam mendapatkan ilmu karena religius merupakan hal yang mendasari dalam mencari ilmu pengetahuan. Religius yang dimaksud tidak hanya kegiatan yang berhubungan dengan Allah Swt, namun juga yang berhubungan dengan sesama individu dan dengan alam. Religius yang berhubungan dengan sang pencipta meliputi kegiatan ibadah. Di lembaga SD Negeri 03 Ketanon, penanaman nilai religius direalisasikan dengan adanya program sebagai berikut:

a. Sholat berjamaah

Program ini dilaksanakan demi terciptanya peserta didik yang patuh dan taat akan ajaran agama Islam dan dengan harapan bisa diterapkan sehari-hari di rumah.

b. Setiap ada program lomba di kecamatan, kepala sekolah selalu memberikan info kepada seluruh pendidik untuk menunjuk para peserta didiknya yang akan diikutsertakan dalam acara lomba

- c. Doa bersama ketika akan memulai dan sesudah belajar. Hal tersebut melatih peserta didik untuk selalu memanjatkan doa ketika akan memulai dan mengakhiri sebuah aktivitas.
- d. Materi baca tulis Al-Quran untuk peserta didik dan diwajibkan bagi kelas atas untuk menghafal surat-surat pendek.
- e. Pelaksanaan infaq
Infaq dilaksanakan setiap seminggu sekali di hari Jumat. Program infaq ini bertujuan untuk melatih peserta didik supaya senantiasa selalu menyisihkan uang sakunya untuk beramal dan berharap untuk mendapatkan pahala yang berlimpah.
- f. Membiasakan para peserta didik untuk selalu memberikan bantuan kepada para korban bencana alam
- g. Pelaksanaan pondok Ramadhan dan zakat ketika memasuki bulan puasa atau bulan Ramadhan

Dari serangkaian kegiatan tersebut diharapkan mampu membekali peserta didik untuk menjadi insan yang mulia dan bisa menjadi panutan di lingkungan masyarakat.

2. Implementasi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) di SD Negeri 03 Ketanon Kedungwaru Tulungagung

Penerapan atau implementasi budaya 5S ini cocok diterapkan di sekolah dasar karena pada tahap sekolah dasar anak yang berusia 7-12 tahun ini mampu menyerap informasi dengan maksimal. Pada tahap usia

7-12 tahun ini anak masih sangat minim dalam hal informasi sehingga apabila ada informasi yang masuk ia akan cepat tanggap. Pembelajaran yang diberikan sejak dini, maka anak melekat di pikiran anak sampai dewasa. Sehingga budaya 5S ini bagus sekali untuk diterapkan sejak dini.

SD Negeri 03 Ketanon merupakan salah satu lembaga sekolah yang sudah menerapkan budaya 5S. Untuk mencapai tujuan secara maksimal, budaya 5S ini diinternalisasikan ke dalam sebuah kegiatan yakni:

- a. Selalu mengucapkan salam ketika akan masuk kelas, selain itu salam juga dilaksanakan ketika berjabat tangan dan ketika hendak menyampaikan sesuatu di depan kelas seperti menyampaikan hasil diskusi kelompok
- b. Berjabat tangan sambil mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru
- c. Melakukan tegur sapa ketika berpapasan dengan teman tidak lupa dengan raut wajah tersenyum
- d. Melaksanakan perilaku yang sopan terhadap siapapun terutama dengan orang yang lebih tua
- e. Selalu bertutur kata yang santun apabila berbicara baik dengan teman sebaya maupun dengan pendidik.

Implementasi atau penerapan budaya 5S di SD Negeri 03 Ketanon diwajibkan untuk seluruh warga sekolah, dalam arti tidak hanya diterapkan oleh peserta didik namun juga dilaksanakan oleh para guru,

kepala sekolah, serta penjaga sekolah. Hal ini berguna supaya pelaksanaan 5S lebih maksimal karena anak yang berusia 7-12 tahun ini cenderung untuk menirukan hal-hal yang dilihatnya seperti pelaksanaan budaya 5S ini. Jika semua guru, kepala sekolah, dan penjaga sekolah mampu menerapkan 5S ini dengan baik maka peserta didik juga akan menirukan hal tersebut dengan baik pula, oleh karena itu budaya 5S wajib dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.

3. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter religius siswa melalui budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) di SD Negeri 03 Ketanon

Penanaman nilai karakter melalui budaya 5S menggunakan metode yang beragam. Metode yang sangat beragam ini bertujuan supaya tujuan pendidikan karakter terutama dalam hal religius bisa terealisasi dengan baik. Metode selalu digunakan secara berkesinambungan atau bisa dikatakan saling melengkapi karena setiap metode selalu memiliki kelebihan dan kelemahan. Jika digunakan pada kegiatan yang tepat, maka akan memberikan hasil yang baik juga. Seperti halnya di SD Negeri 03 Ketanon yang menerapkan beberapa metode yang digunakan untuk mengimplementasikan nilai religius melalui budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Metode yang digunakan yaitu:

- a. Metode pembiasaan meliputi kegiatan berdoa ketika sebelum dan sesudah belajar, pembiasaan mengucapkan salam ketika masuk dan

hendak keluar kelas, berjabat tangan sambil mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru atau teman sebaya, serta saling menyapa ketika bertemu.

- b. Metode nasehat merupakan metode yang mendasar bagi peserta didik. Nasehat merupakan rambu-rambu bagi peserta didik. Metode nasehat bisa dikatakan metode yang spontan untuk dilaksanakan karena nasehat selalu diberikan oleh pendidik setiap saat di sela-sela kegiatan. Metode nasehat juga selalu diterapkan pada kegiatan upacara bendera setiap hari Senin dan kegiatan rutin senam sehat pada hari Sabtu.
- c. Metode keteladanan, keteladanan yaitu kegiatan mencontoh atau meniru yang dilakukan peserta didik terhadap pendidiknya baik dalam perbuatan maupun perkataan. Dengan kata lain metode keteladanan ini berpusat pada seorang pendidik.
- d. Metode perhatian, perhatian ini berpusat pada peserta didik. Pendidik mengamati atau memperhatikan dari perilaku atau perkataan peserta didik dengan saksama, apabila ada yang melanggar atau berkata kotor maka pendidik wajib untuk menegur dan menasehati.
- e. Metode hukuman, metode ini diterapkan ketika peserta didik melanggar dari aturan yang berlaku. Pemberian hukuman ini bertujuan untuk membangun karakter peserta didik supaya tidak melanggar dari aturan yang sudah diterapkan. Kalaupun ada yang melanggar maka pemberian hukuman tidak yang bersifat berat, tetapi yang ringan dan

mudah. Kalau diberikan hukuman yang berat takutnya akan membuat peserta didik trauma dan tidak mau belajar lagi.

C. Analisis Data

1. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam menanamkan nilai karakter religius siswa SD Negeri 03 Ketanon

Penanaman nilai karakter religius di SD Negeri 03 Ketanon dilaksanakan dengan berbagai program. Program yang dibuat harus dipatuhi baik oleh peserta didik maupun pendidik. Program yang sudah dijalankan diantaranya:

- a. Sholat berjamaah di musholla sekolah meliputi sholat Dhuha dan sholat Dzuhur
- b. Agenda lomba-lomba keagamaan seperti lomba kaligrafi, lomba adzan, dan serangkaian lomba keagamaan yang lain.
- c. Pembiasaan berdoa ketika akan dan selesai belajar didalam kelas dan diluar kelas dari setiap masing-masing kelas.
- d. Hafalan surat-surat pendek Al-Quran yang diwajibkan bagi peserta didik kelas atas
- e. Infaq setiap hari Jumat yang diterapkan di seluruh kelas dan wajib dipatuhi oleh seluruh peserta didik.
- f. Pemberian bantuan kepada korban bencana alam.
- g. Zakat dan puasa Ramadhan yang merupakan kegiatan rutin tahunan.

Dari serangkaian program yang sudah dilaksanakan, menggambarkan bahwa pendidikan karakter dalam hal penanaman nilai religius sudah dijalankan dengan baik dan lancar. Dengan adanya penerapan dan pelaksanaan program tersebut, karakter peserta didik dalam hal religius sudah mampu di didik dan dibina dengan baik serta menghasilkan kepribadian pada peserta didik yang baik.

2. Implementasi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) di SD Negeri 03 Ketanon Kedungwaru Tulungagung

Dalam mengimplementasikan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) di SD Negeri 03 Ketanon dilaksanakan dengan berbagai kegiatan. Antarara senyum, salam, sapa, sopan, dan santun selalu dijalankan secara beriringan. Di dalam pelaksanaan sebuah kegiatan tidak hanya satu macam poin yang ditanamkan tapi ada beberapa. Misalnya senyum, senyum tidak hanya dilaksanakan pada satu jenis kegiatan karena senyum merupakan kegiatan spontan yang dilaksanakan oleh individu kapan saja dan dimana saja. Demi tercapainya budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang sesuai dengan peraturan, maka diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang wajib dipatuhi oleh peserta didik diantaranya:

- a. Peserta didik wajib mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar kelas atau ruangan.

- b. Sewaktu datang dan pulang sekolah selalu berjabat tangan sambil mengucapkan salam dengan para guru
- c. Selalu bertegur sapa ketika bertemu teman sambil tersenyum supaya kita bisa diterima dengan baik oleh orang yang sudah kita sapa
- d. Bertindak atau berperilaku yang sopan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat
- e. Bertutur kata yang santun dan baik ketika berbicara dengan guru, teman sebaya, maupun dengan orang lain yang lebih tua.

Dari berbagai kegiatan yang sudah diterapkan dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah tersebut, menggambarkan bahwa pelaksanaan atau implementasi budaya 5S di SD Negeri 03 Ketanon sudah dijalankan dengan baik dan dengan semestinya, sehingga mampu menciptakan peserta didik yang berkualitas ketika terjun di lingkungan masyarakat.

3. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter religius siswa melalui budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) di SD Negeri 03 Ketanon

Pelaksanaan suatu program tentunya tidak lepas dari yang namanya metode. Begitu juga dalam penanaman nilai karakter religius melalui budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Dalam penanaman tersebut dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam metode yakni:

- a. metode pembiasaan
- b. metode nasehat
- c. metode perhatian
- d. metode keteladanan
- e. metode hukuman.

Para pendidik meyakini bahwa kegiatan akan bisa mencapai tujuan yang maksimal apabila bisa menerapkan metode yang cocok dan tepat. Jadi, dari setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk meminimalisir dari kelemahan yang ada, maka pendidik harus benar-benar mampu dan menguasai dari setiap metode yang akan diterapkan. Metode tersebut bisa diterapkan di dalam kelas maupun di luar kelas demi tercapainya suatu tujuan yang maksimal. Dari berbagai metode yang sudah dijelaskan di paparan data, sudah mampu dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai serta sudah mampu membangun karakter religius peserta didik.